

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah Suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya.

Ridwan Abdullah Sani(2019:1) menyatakan bahwa belajar adalah sebuah proses untuk memperoleh kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap. Sedangkan Gagne (Ridwan Abdullah Sani 2019:2) menyatakan belajar adalah suatu perubahan kemampuan yang bertahan lama dan bukan berasal dari proses pertumbuhan.

Rumini,dkk(Prihantini 2021:14) menyatakan belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, yang mana perilaku hasil belajar tersebut relatif menetap, baik perilaku yang dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati secara langsung yang terjadi pada individu sebagai sebuah hasil latihan dan pengalaman sebagai dampak interaksi antar individu dengan lingkungannya.

Suardi (2018:9) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses dimana perilaku seseorang mengalami perubahan sebagai akibat pengalaman unsur. Perilaku seseorang dapat terlihat dari cara berbicara, kesopanan, dan menghargai. Semua itu dapat mengalami perubahan dengan adanya belajar.

Muhammad Soleh Hapudin (2021:19) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dengan perubahan pengetahuan, pemahaman, perilaku, sikap.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku memperoleh kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap yang terjadi pada diri manusia dengan pengalamannya. Belajar juga merupakan perubahan baik yang dilihat secara langsung maupun tidak dilihat secara langsung.

2.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Secara umum pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman dan bukan hanya salah satu aspek potensi saja. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar.

Ridwan Abdullah (2019:38) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku atau kompetensi (sikap, pengetahuan, keterampilan) yang diperoleh siswa setelah melalui aktivitas belajar. Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yakni faktor internal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal dari luar siswa.

Sudjana (Ni Nyoman Parwati,dkk 2019:24) menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu perbuatan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dimiyati dan Mudjiono (Ni Nyoman Parwati,dkk 2019:24) menyatakan bahwa hasil belajar sebagai suatu interaksi antara pembelajar dan tindakan mengajar. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran yang menghasilkan perubahan meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku atau kompetensi (sikap, pengetahuan, keterampilan) yang diperoleh siswa setelah melalui aktivitas belajar. Ada dua faktor

yang mempengaruhi hasil belajar, yakni faktor internal dari dalam diri siswa, dan faktor eksternal dari luar siswa.

A. Faktor Internal

Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah secara internal. Jika siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik.

Faktor internal yang dialami siswa yang berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut:

1. Sikap Terhadap Belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap penerima, menolak, menghasikan. Sikap menerima, menolak, atau mengabdikan suatu kesempatan belajar merupakan urusan pribadi siswa. Akibat penerima, penolakan, pengabdian kesempatan belajar akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian. Oleh karena itu, ada baiknya siswa mempertimbangkan masalah-masalah akibat sikap terhadap belajar.

2. Motivasi Belajar

Motivasi, kematangan dan kesiapan diperlukan dalam proses mengajar, tanpa motivasi dalam proses belajar mengajar, terutama, motivasi instrinsik proses belajar mengajar tidak akan efektif dan tanpa kematangan organ-organ biologis dan fisiologis, Upaya belajar sukar berlangsung.

3. Konsentrasi Bahan Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada Pelajaran. Perumusan perhatian tersebut tujuan pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.

4. Mengolah Bahan Belajar

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara memperoleh ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Kemampuan

siswa mengolah bahan tersebut menjadi makin baik, bila siswa berpeluang aktif belajar.

5. Menyiapkan Perolehan Hasil Belajar

Menyiapkan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyiapkan isi pesan dari cara perolehan pesan. Kemampuan menyiapkan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek dan waktu yang lama. Kemampuan menyiapkan dalam waktu pendek berarti hasil belajar cepat dilupakan.

6. Menggali Hasil Belajar Yang Tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses pengaktifan pesan yang telah menerima. Dalam hal pesan baru, maka siswa akan memperkuat pesan dengan cara mempelajari kembali, atau meningkatkannya dengan bahan lama. Dalam hal pesan lama, maka siswa akan memanggil atau membangkitkan pesan dan pengalaman lama untuk hasil belajar.

7. Kemampuan Berprestasi

Kemampuan berprestasi merupakan suatu puncak proses belajar. Kemampuan berprestasi terpengaruh oleh proses-proses penerimaan, pengaktifan, pengolahan, penyimpanan, serta pemanggilan untuk pembangkitan pesan dan pengalaman.

8. Rasa Percaya Diri Siswa

Rasa percaya diri siswa timbul dari kehidupan mewujudkan diri bertindak dari berhasil. Siswa yang sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin memperoleh pengakuan umum, dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat dan sebaliknya jika gagal berulang kali dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri, bila tidak percaya diri sangat kuat, maka diduga siswa akan menjadi takut belajar.

9. Intelegensi dan Keberhasilan Belajar

Kemajuan dan keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh bakat khusus, taraf kecerdasan, minat serta tingkat kematangan dan jenis, sifat, dan intensitas dari bahan yang dipelajari.

B. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal tersebut sebagai berikut:

1. Guru sebagai Pembina siswa belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya dengan kebangkitannya belajar.

2. Prasarana dan Sarana Pembelajaran

Proses belajar merupakan akan berjalan lancar jika ditunjang oleh sarana yang lengkap. Lengkapnya saran dan prasarana pembelajaran menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.

3. Lingkungan Sosial siswa di sekolah

Pengaruh lingkungan sosial berupa hal-hal berikut yaitu pengaruh kejiwaan yang bersifat menerima atau menolak siswa, yang akan berakibat memperkuat atau memperl lemah konsentrasi belajar, lingkungan sosial mewujudkan dalam suasana akrab, gembira, rukun dan damai. Suasana kejiwaan tersebut berpengaruh pada semangat dan proses belajar.

4. Kurikulum Sekolah

Pergantian kurikulum di sekolah menimbulkan era baru dalam dunia pendidikan. Era baru yang ditimbulkan tidak semua tercapai di akibatkan sumber daya manusianya belum diikuti tersebut itu adalah tujuan yang akan dicapai mengalami pergeseran nilai, yang disebabkan perubahan yang terjadi dilini pendidikan, berarti pokok bahasan, kegiatan belajar-mengajar dan evaluasi akan jelas mengalami pergeseran nilai. Bila pergantian kurikulum sering dilini pendidikan, jelas evaluasi pendidikan di dalam pembelajaran ikut berganti akibatnya tenaga pendidik yang menjalankan kurikulum di sekolah akan mempelajari hal-hal yang baru seperti metode dan teknik evaluasi belajar yang baru.

2.1.4 Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang diciptakan oleh guru untuk menumbuhkan dan mengembangkan wawasan, kreativitas, dan pola pikir siswa tentang ilmu pengetahuan.

Atep Sujana dan Wahyu Supandi (2020:20) Menyatakan bahwa Pembelajaran merupakan salah satu komponen terpenting dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia sehingga pembelajaran harus diinovasi. Pembelajaran merupakan interaksi komunikasi aktif antara guru, siswa, dan sumber belajar.

Karwono dan Achmad Irfan Muzni (2020:9) menyatakan bahwa pembelajaran adalah pembelajaran yang berpijak pada psikologi kognitif holistik yang selanjutnya diikuti konstruktif, humanistik dan seterusnya.

R.L.Holmes Parhusip, dkk (2021:5) menyatakan bahwa pembelajaran adalah segala kegiatan yang dilakukan guru untuk memudahkan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran antara guru dan siswa, siswa dan guru.

2.1.5 Manajemen Kelas

Secara umum manajemen kelas adalah penciptaan kelas yang nyaman merupakan kajian dari manajemen kelas, sebab manajemen kelas merupakan serangkaian perilaku guru dalam upaya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan baik.

Imam Gunawan (2019:7) menyatakan bahwa manajemen kelas adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan kegiatan pembelajaran guru dengan segenap penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Holmes Parhusip, dkk (2021:1) menyatakan bahwa manajemen kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya, Erwin Widiasworo (2018:13) menyatakan

bahwa manajemen kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru, meliputi perencanaan, pengaturan, dan pengoptimalan berbagai sumber, bahan, serta sarana pembelajaran yang ada di kelas guna untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas bagi peserta didik.

Mulyasa (Euis Karwati dan Donni Juni Priansa 2018:6) menyatakan bahwa manajemen kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah usaha guru untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, serta melaksanakan pengawasan terhadap program dan kegiatan yang ada di kelas sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, efektif, dan efisien sehingga segala potensi peserta didik mampu dioptimalkan.

2.1.6 Prinsip prinsip manajemen kelas

Imam Gunawan (2019:14) manajemen kelas merupakan aspek pendidikan yang sering dijadikan perhatian utama oleh para calon guru, guru baru, bahkan guru senior yang telah berpengalaman sekalipun.

Djamarah (Euis Karwati dan Donni Juni Priansa 2018:26) menyatakan prinsip-prinsip manajemen kelas terdiri dari :

1. Hangat dan antusias
2. Tantangan
3. Bervariasi
4. Keluwesan
5. Penekanan hal yang positif
6. Penanaman kedisiplinan.

2.1.7 Keterampilan Manajemen Kelas

Aktivitas dalam kelas baik guru maupun siswa dalam kelas kelangsungannya akan banyak dipengaruhi oleh kondisi dan situasi fisik lingkungan kelas. Lingkungan kelas berupa sarana dan prasarana kelas dapat memenuhi dan mendukung interaksi

yang terjadi, sehingga harmonisasi kehidupan kelas dapat berlangsung dengan baik dari awal kegiatan belajar mengajar sampai akhir masa belajar mengajar.

Imam Gunawan (2019:82) menyatakan pengaturan fasilitas dalam manajemen kelas meliputi :

1. Pengaturan tempat duduk

Hal yang terpenting dalam mengatur tempat duduk adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, sehingga guru dapat mengontrol tingkah laku siswa.

2. Pengaturan alat-alat pengajaran

Diantara alat-alat pengajaran kelas yang harus diatur adalah perpustakaan kelas, alat peraga atau media pengajaran, papan tulis, papan presensi anak didik.

3. Penataan keindahan dan kebersihan ruangan kelas

Kelas idealnya ada gambar-gambar yang bersifat mendidik, seperti gambar pahlawan, bunga, pemandangan, lemari, perlengkapan belajar mengajar.

4. Ventilasi dan pengaturan cahaya

Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa. Jendela harus cukup besar, sehingga memungkinkan cahaya matahari masuk dan udara yang sehat juga masuk kekelas.

2.1.8 Jenis-jenis Manajemen Kelas.

Terdapat berbagai jenis kelas yang dapat di amati oleh guru, antara lain :

1. Kelas yang gaduh

Guru harus menghabiskan banyak waktu untuk menguasai kelas yang gaduh. Kegaduhan tersebut diakibatkan oleh perilaku dan sikap peserta didik yang sulit untuk diberi instruksi dan diatur oleh guru. Peserta didik cenderung *hyper* aktif dan tidak disiplin.

2. Kelas yang kondusif

Kelas kondusif sangat berbeda dengan kelas yang gaduh. Kelas kondusif memiliki iklim yang positif bagi berlangsungnya kegiatan belajar dan

mengajar. Guru mampu menciptakan suasana dan kondisi belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

3. Kelas yang tenang dan disiplin

Guru yang terampil akan mampu menciptakan kelas yang tenang dan disiplin. Peserta didik patuh terhadap aturan yang ditetapkan oleh guru dikelas karena aturan tersebut telah disetujui oleh peserta didik untuk diterapkan dikelas.

4. Kelas yang berlangsung secara alamiah

Kelas yang alamiah beroperasi dengan sendirinya. Guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengajar. Peserta didik mampu mengikuti pelajaran dengan mandiri tanpa pengawasan ketat yang dilakukan oleh guru. Peserta didik yang terlibat dalam proses belajar aktif untuk saling berinteraksi.

2.1.9 Fungsi Manajemen Kelas

Manajemen kelas berfungsi untuk membuat perubahan-perubahan dalam kelas, sehingga peserta didik dapat bekerja sama dan mengembangkan control diri.

Terry (Euis Karwati dan Donni Juni Priansa 2018 : 18) menyatakan bahwa fungsi manajemen kelas ialah :

1. Fungsi Perencanaan

Perencanaan dapat didefinisikan sebagai penentuan terlebih dahulu apa yang harus dikerjakan, kapan dikerjakan, dan siapa yang mengerjakan. Rencana yang baik akan merumuskan tujuan dan sasaran apa yang ingin dicapai. Tanpa perencanaan, manajer tidak dapat mengetahui bagaimana mengorganisasikan orang dan sumber daya yang dimiliki organisasi secara efektif.

2. Fungsi Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah proses manajerial yang berkelanjutan. Sebagaimana kita ketahui teknologi terus berkembang dan lingkungan organisasi dapat berubah. Manajer harus menyesuaikan strategi yang telah disusunnya sehingga tujuan dari organisasi tetap dapat dicapai secara efektif dan efisien.

3. Fungsi Menggerakkan (Kepemimpinan)

Kepemimpinan adalah suatu proses untuk mempengaruhi akgtivitas dari pada kelompok yang terorganisir dalam suatu usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pencapaian tujuan.

4. Fungsi Pengendalian

Pengendalian adalah suatu upaya yang sistematis untuk menetapkan standart prestasi yang sesuai dengan sasaran perencanaan, merancang system umpan balik informasi, menentukan apakah adanya penyimpangan, mengukur signifikan penyimpangan gtersebut, serta mengambil inisiatif dan tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa sumber daya organisasi yang digunakan dikelola dengan cara yang paling efektif dan efesien guna tercapainya sasaran dan tujuan organisasi.

Berdasarkan uraian di atas Fungsi Manajemen Kelas merupakan implementasi manajemen yang diaplikasikan didalam kelas oleh guru untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif.

2.1.10 Tujuan Manajemen Kelas

Manajemen Kelas bertujuan untuk mengatur kondisi kelas, tetapi juga meliputi pengaturan berbagai komponen dalam menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran secara efektif.

Ahmad (Erwin Widiasworo 2018:17) menyatakan bahwa tujuan manajemen kelas ialah :

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.

3. Menyediakan dan mengagtur fasilitas serta perabot yang mendukung dan memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas.
4. Membina dan membimbing sesuai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individunya. Berdasarkan pendapat ahli di atas tujuan manajemen kelas untuk menciptakan situasi dan kondisi, menyediakan sarana dan kegiatan pembelajaran yang optimal bagi peserta didik di dalam kelas sehingga peserta didik dapat belajar lebih efektif dan berkualitas.

2.1.11 Faktor yang mempengaruhi manajemen kelas

Secara umum faktor yang mempengaruhi manajemen kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu, faktor internal dan faktor eskternal.

Holmes Parhusip,dkk (2021:88) menyatakan bahwa :

1. Faktor internal siswa, pengaturan meja dan kursi dikelas dan penempatan posisi siswa.
2. Faktor eksternal siswa, pendekatan iklim, suasana lingkungan belajar, pengelompokan peserta didik, jumlah peserta didik.

2.1.12 Kelebihan Manajemen Kelas

Wahyuningsih (Imam Gunawan 2019 : 257) Kelebihan pembelajaran dengan menerapkan Manajemen kelas, ialah :

1. Siswa tetap segar karena selalu bergerak setelah pelajaran
2. Guru dapat menyiapkan media pembelajaran lebih dahulu
3. Bisa bertemu teman yang berbeda kelas
4. Melatih kedisiplinan
5. Pada saat jam kosong oleh siswa dapat digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas atau diisi oleh kegiatan yang bermanfaat misalnya bidang keagamaan, keterampilan, dan lain-lain.

6. Guru berupaya untuk menghitung waktu dengan sebaik-baiknya dan tidak bolos mengajar karena kalau guru berhalangan mengajar akan cepat terdeteksi
7. Setiap siswa dituntut untuk belajar lebih giat dan aktif, karena kalau tidak aktif siswa akan ketinggalan pelajaran.

2.1.13 Kekurangan Manajemen Kelas

1. Siswa bisa merasa lelah
2. Apabila siswa lelah, konsentrasi belajarnya dapat terganggu
3. Apabila ada barang yang tertinggal maka akan repot untuk mengambilnya, apalagi kalau kelasnya jauh.
4. Jika guru dan siswa tidak disiplin dalam menggunakan waktu maka akan berakibat tersendatnya proses pembelajaran bagi pelajaran lain.
5. Kehadiran siswa dalam jam tertentu sulit diawasi apabila kalau seorang guru jarang mempresensi siswanya.
6. Biasanya terdapat siswa pada saat jam pertama ikut belajar tapi jam berikutnya tidak ikut belajar.

2.1.14 Pengertian Ruang Kelas

Ruang kelas memberikan pengaruh yang besar terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Guru perlu mengkondisikan ruang kelas yang mampu menunjang perkembangan peserta didik secara optimal, karena sebagian besar waktu yang dihabiskan oleh peserta didik adalah berada diruang kelas.

Holmes Parhusip,dkk (2021:96) menyatakan bahwa kelas adalah kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap guru kelas untuk kepentingan murid dalam proses pendidikannya.

Euis Karwati dan Donni Juni Priansa (2018:35) menyatakan bahwa kelas adalah system yang diorganisasi untuk tujuan tertentu, yang dilengkapi dengan tugas-tugas dan dipimpin serta diarahkan oleh guru. Erwin Widiasworo (2018:36)

menyatakan bahwa kelas adalah suatu unit kerja yang didalamnya terdapat sejumlah peserta didik yang bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

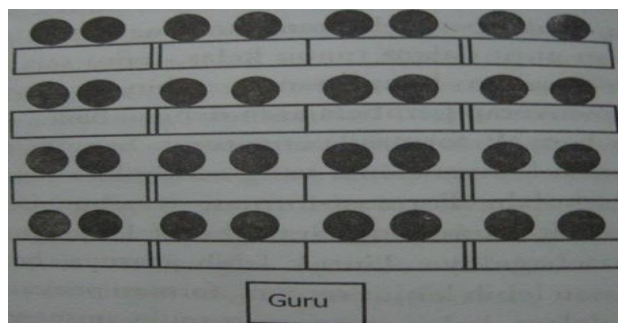
2.1.15 Pengaturan Tempat Duduk Peserta Didik

Penataan bangku dapat dilakukan secara berubah-ubah. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan kejenuhan peserta didik dengan posisinya yang berada pada tempat yang sama secara terus menerus. Perubahan penataan bangku disesuaikan dengan metode pembelajaran yang dilakukan, misalnya berkelompok, individu, berpasangan, dan sebagainya. Tempat duduk merupakan fasilitas yang diperlukan oleh peserta didik demi menunjang proses belajar mengajar didalam kelas. Pengaturan tempat duduk dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik ataupun kemampuan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran.

Erwin Widiaworo (2018 : 55) menyatakan ada banyak formasi penataan bangku, ialah :

a. Formasi Tradisional (*konvensional*)

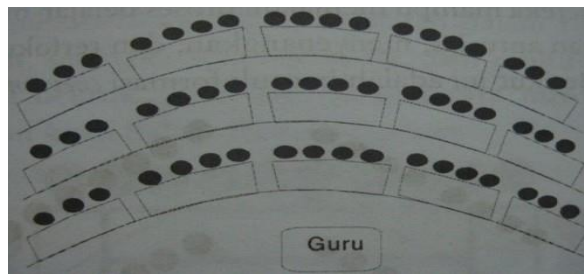
Formasi konvensional adalah formasi yang biasa ditemui dalam kelas-kelas tradisional yang memungkinkan peserta didik duduk berpasangan dalam satu meja dengan dua kursi.



Gambar 2.1 Gambar formasi tradisional (konvensional)

b. Formasi Auditorium

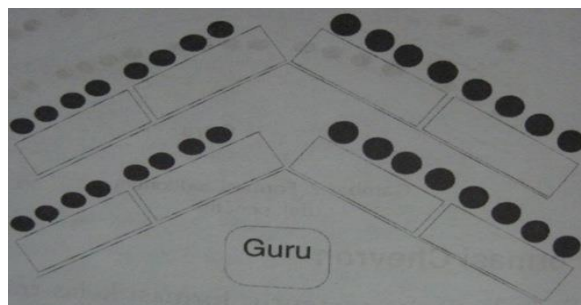
Formasi auditorium merupakan alternatif lain yang dapat dipilih untuk menyusun ruang kelas. Meskipun formasi auditorium dapat membatasi peserta didik untuk belajar aktif, tetapi formasi ini dapat digunakan untuk sekedar menghilangkan kebosanan peserta didik yang terbiasa dengan penataan bangku secara konvensional.



Gambar 2.2 Gambar formasi auditorium

c. Formasi Chevron

Formasi chevron memungkinkan untuk membantu mengurangi jarak antara peserta didik dengan guru. Peserta didik dan guru memiliki arah pandangan yang lebih baik terhadap lingkungan kelas.

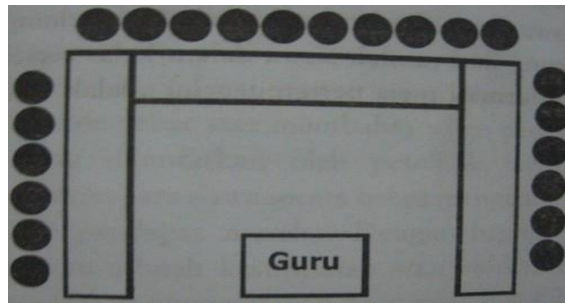


Gambar 2.3 Gambar formasi chevron

d. Formasi Kelas Bentuk Huruf U

Formasi kelas bentuk huruf U lebih memiliki daya tarik tersendiri bagi peserta didik karena mampu membuat peserta didik lebih aktif bergerak. Formasi

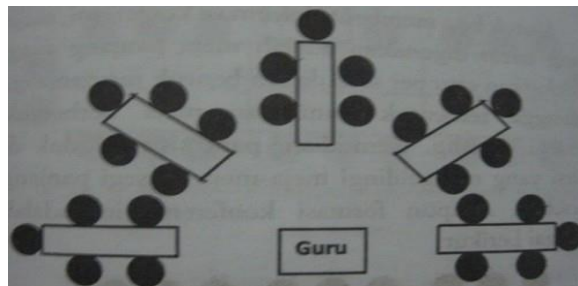
bentuk U sangat fleksibel dan multifungsi karena dapat dipakai untuk metode pelajaran apapun. Guru dapat menggunakan formasi bentuk U saat menyajikan pembelajaran dengan metode diskusi, demonstrasi, ceramah atau metode lainnya.



Gambar 2.4 Gambar formasi bentuk huruf U

e. Formasi Meja Pertemuan

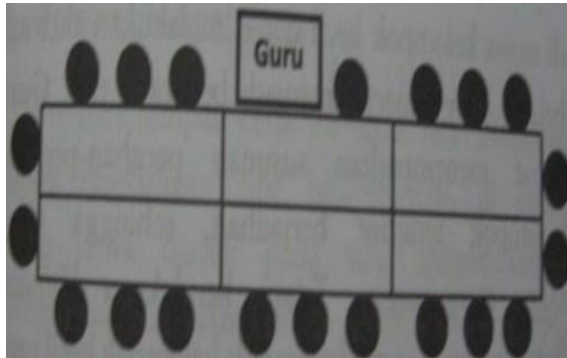
Formasi meja pertemuan biasanya diselenggarakan ditempat-tempat pertemuan dan seminar, baik dihotel maupun digedung pertemuan. Formasi ini dapat digunakan dengan cara membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompok beranggotakan 4-5 peserta didik dan mempunyai meja pertemuannya sendiri-sendiri. Formasi tersebut sangat baik jika digunakan untuk kerja kelompok didalam kelas.



Gambar 2.5 Gambar formasi meja pertemuan

f. Formasi Konferensi

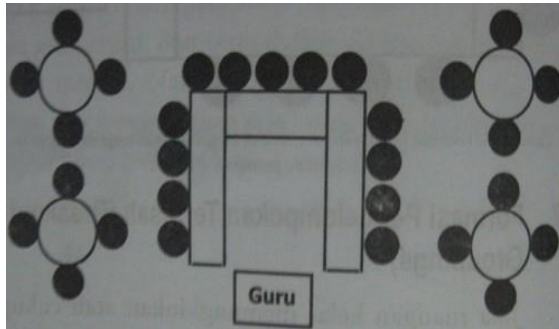
Formasi konferensi merupakan formasi yang didesain untuk membuat peserta didik lebih aktif didalam kelas. Sebab, peserta didik yang menguasai pembelajaran, bukan guru. Dalam hal ini, guru hanya berperan sebagai pemberi stimulus yaitu memberikan tema yang harus dibahas oleh peserta didik. Guru hanya mengawasi dan sesekali mengarahkan peserta didik untuk menjalankan proses pembelajaran.



Gambar 2.6 Gambar formasi konferensi

g. Formasi Pengelompokan Terpisah (Break Out Groupngs)

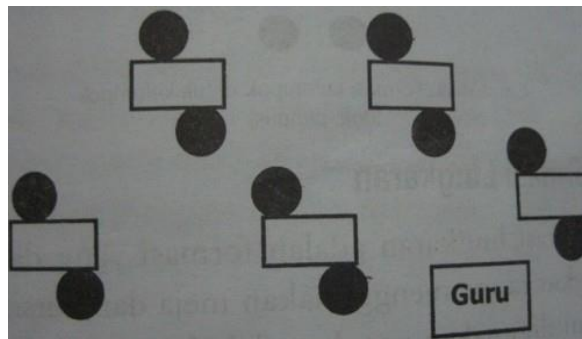
Jika ruangan kelas cukup besar dan memungkinkan, guru dapat meletakkan meja dan kursi, dimana kelompok kecil dapat melakukan aktivitas belajar yang dipecah menjadi beberapa tim. Guru dapat menempatkan susunan pecahan-pecahan kelompok tersebut secara berjauhan sehingga tidak saling mengganggu.



Gambar 2.7 Gambar formasi pengelompokan terpisah

h. Formasi Tempat Kerja

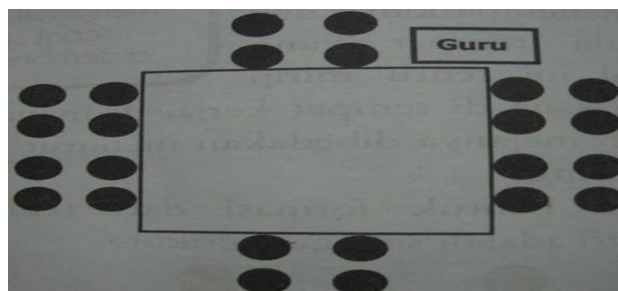
Formasi tempat kerja ini lebih tepat jika dilakukan dalam lingkungan tipe laboratorium, yakni setiap peserta didik duduk pada satu tempat untuk mengerjakan tugas (mengoperasikan komputer, mesin, atau bekerja dalam laboratorium) tepat setelah didemonstrasikan.



Gambar 2.8 Gambar formasi tempat kerja

i. Formasi Kelompok Untuk Kelompok

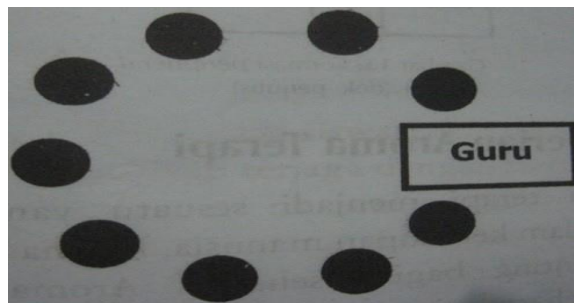
Formasi kelompok untuk kelompok adalah formasi dimana terdapat beberapa kelompok yang duduk dalam satu meja persegi berukuran besar (bias juga dengan membuat beberapa meja dijadikan satu membentuk meja besar) sehingga setiap kelompok duduk saling berhadapan.



Gambar 2.9 Gambar formasi kelompok untuk kelompok

j. Formasi Lingkaran

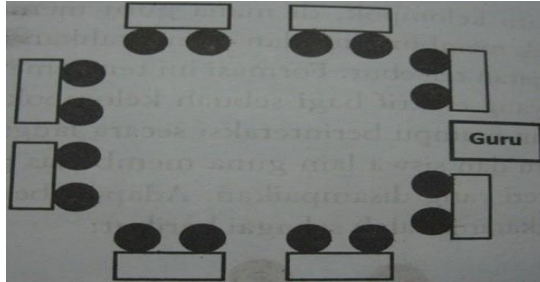
Formasi lingkaran adalah formasi yang disusun melingkar tanpa menggunakan meja dan kursi. Formasi seperti ini akan membuat suasana yang berbeda bagi peserta didik dan lebih fleksibel karena peserta didik sangat bebas bergerak tanpa terbatas oleh meja dan kursi. Meja dan kursi yang terdapat dalam kelas dapat diletakkan dipinggir ruangan sehingga membuat bagian tengah yang luas untuk posisi melingkar.



Gambar 2.10 Gambar formasi lingkaran

k. Formasi Peripheral

Formasi peripheral ini merupakan pengembangan dari formasi melingkar yang ditujukan untuk kemudahan peserta didik dalam membuat catatan. Dalam formasi ini, peserta didik tetap membentuk posisi melingkar, tetapi terdapat meja yang ditempatkan dibelakang peserta didik. Guru dapat menyuruh peserta didik memutar kursinya secara melingkar ketika guru menginginkan diskusi kelompok.



Gambar 2.11 Gambar formasi peripherals

2.1.16 Kelebihan dan Kekurangan Formasi Tradisional (Konvensional)

1. Kelebihan Formasi Tradisional
 - a. Memudahkan siswa atau guru bergerak dari deretan satu ke deretan lain
 - b. Siswa dapat berkomunikasi dengan mudah antara satu dengan yang lainnya
 - c. Siswa dengan mudah berpindah dari satu kelompok ke kelompok lainnya.
2. Kekurangan Formasi Tradisional
 - a. Mengurangi keleluasan belajar siswa.

2.1.17 Hakikat IPA

a. Hakikat Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA pada sekolah terutama pada sekolah dasar (SD) diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Sulystiana Puteri Ramadhani (2020: 16) menyatakan:

“IPA adalah ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah”. Hakikat sebagai produk dan proses tidak bisa dibedakan atau dipisahkan karena produk dan proses mempunyai hubungan terikat satu dengan yang satunya lagi dalam melakukan pengamatan ilmiah.

Trianto (2019: 12) menyatakan:

“IPA adalah pembelajaran yang menanamkan kecakapan bekerja menurut langkah-langkah metode ilmiah, keterampilan dan kecakapan dalam

mengadakan pengamatan, mempergunakan alat-alat eksperimen untuk memecahkan masalah, sikap ilmiah yang diperlukan dalam pemecahan masalah dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari”.

Kemudian Riduwan (2019: 14) menyatakan:

“IPA adalah mata pelajaran yang membahas tentang gejala-gejala, benda-benda yang ada di alam semesta, baik yang dapat diamati oleh indra maupun yang tidak diamati oleh indera, melalui proses ilmiah yang meliputi observasi, klasifikasi, pengukuran, eksperimen dan lainnya”. Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa IPA merupakan ilmu yang mempelajari tentang alam semesta beserta isinya yang dapat dibuktikan atau dikaji dengan proses ilmiah.

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Adapun tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP 2013) dalam Arief Rahman Hakim dan Muhamad Nur Hudha (2018: 6) dimaksudkan untuk:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melastarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

2.1.18 Materi Pembelajaran IPA

a. Materi Pengalamanku

Pengalaman adalah peristiwa yang benar-benar pernah dialami. Pengungkapan pengalaman secara narasi berarti mengemukakan atau memaparkan suatu peristiwa atau pengalaman yang pernah dialami berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa. Mengungkapkan pengalaman bisa dilakukan baik secara tertulis maupun lisan, jadi membuat narasi pun dapat dilakukan secara lisan pula, contohnya adalah tradisi sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke telinga. Penyampaian narasi secara lisan biasanya untuk menyampaikan cerita yang berupa mitos, legenda dan dongeng.

b. Contoh Cerita Pengalamanku

Pergi Berlibur ke kebun Binatang

Semasa liburan sekolah kemarin, saya dan keluarga pergi berkunjung ke kebun Binatang Simalingkar. Saya sangat menyukai hewan karena itu saya sangat senang ketika ayah mengajak saya ke kebun binatang esok harinya.

Esok paginya, saya sudah siap-siap untuk pergi. Ibu pun menyiapkan bekal dan cemilan untuk disantap di sana jika lapar. Kami berangkat sejak pagi supaya sesampainya di sana belum terlalu panas dan masih sedikit sepi. Dari rumah, kira-kira perlu waktu sekitar 1 jam perjalanan karena banyak sekali menemui lampu merah. Sesampainya di depan kebun binatang, ayah pergi ke loket untuk membeli tiket masuk. Kemudian kami pun masuk ke dalam kebun binatang. Di sana, saya melihat banyak jenis hewan yang ada di dalam kandang. Saya juga melihat akuarium besar berisi ikan-ikan unik berukuran jumbo. Belum lagi di kandang yang terletak di bawah juga ada beberapa hewan buas seperti buaya. Rasanya seram sekali tapi menyenangkan.

Saya juga melihat badak yang sedang membuka mulutnya. Mulut badak tersebut sangat besar. Para pengunjung pun dilarang untuk berada terlalu dekat dengan pagar kandang. Meski setiap pagar telah menggunakan pagar besi kuat, namun tentunya demi keselamatan para pengunjung harus berada pada jarak yang aman. Ketika hari mulai siang, udara pun semakin panas dan matahari mulai terik. Saya dan ayah kemudian beristirahat sambil menikmati cemilan yang dibuatkan ibu.

Kami pulang sekitar pukul 13.00 WIB . Rasanya sangat menyenangkan. Saya ingin kembali berkunjung ke kebun binatang berikutnya.



Gambar 2.12

2.2 Kerangka Berpikir

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal. Manajemen kelas merupakan usaha pendidik untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, serta melaksanakan pengawasan atau supervisi terhadap program dan kegiatan yang ada di kelas sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, efektif, dan efisien sehingga segala potensi peserta didik mampu dioptimalkan. Melalui manajemen kelas yang telah diatur akan menghasilkan hasil belajar siswa akan meningkat.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir dan rumusan masalah diatas maka, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. H_0 : Tidak ada pengaruh manajemen kelas terhadap hasil belajar siswa pada kelas III pada mata pelajaran IPA.

2. H_1 : Ada pengaruh manajemen kelas terhadap hasil belajar siswa pada kelas III pada mata pelajaran IPA.

1.4 Defenisi Operasional

Agar penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan dan menghindari kesalahpahaman maka perlu diberi definisi operasionalnya yaitu sebagai berikut:

1. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa didalam kelas dalam IPA tema materi pengalamanku.
2. Pembelajaran adalah suatu proses belajar yang dirancang pendidik untuk mencapai hasil belajar siswa dalam IPA tema materi Pengalamanku.
3. Manajemen Kelas merupakan suatu pengaturan kelas supaya kondisi kelas lebih kondusif.
4. Hasil belajar adalah sebuah pencapaian pembelajaran yang diharapkan membawa suatu perubahan dalam suatu penilaian dalam Pembelajaran IPA dengan tema Pengalamanku.